

BAB LIMA

KESIMPULAN DAN REFLEKSI PEMBELAJARAN

Sampai di tahap ini, penulis menyadari bahwa mengalami Allah dalam ibadah bukanlah tentang cara atau metode untuk menghadirkan nuansa hadirat Allah atau manifestasi kuasa Allah dalam ibadah secara riil melalui pancaindra saja, melainkan cara untuk membawa jemaat mentransformasi hidupnya menjadi serupa dengan Kristus melalui pengenalan dan kebenaran-Nya yang dirasakan secara utuh melalui pikiran, perasaan dan tubuh. Oleh karena itu, pengalaman multisensori sebagai sarana untuk mengalami Allah dalam ibadah juga harus bertujuan untuk mentransmisi pengenalan dan kebenaran Allah kepada jemaat secara benar dan utuh –pikiran, perasaan dan tubuh, agar dapat membawa jemaat menyadari kembali hidup mereka yang berdosa dan bercermin kepada Kristus.

Penulis juga menyadari dalam menciptakan pengalaman multisensori, kebenaran dan pengenalan akan Allah harus menjadi landasan dan pedoman yang utama, agar pengalaman multisensori memiliki nilai normatif dan transformatif, serta budaya dan berbagai media yang dipakai juga memiliki batasan yang jelas dan dapat memancarkan kebenaran Allah kepada jemaat. Ketika pengalaman multisensori diciptakan dengan budaya sebagai landasan dan dasar utamanya tanpa adanya pengenalan akan Allah, maka pengalaman multisensori tersebut lari dari tujuan aslinya dan dapat membawa jemaat kepada pengalaman yang salah, yaitu pengalaman untuk pemuasan diri mereka semata. Oleh karena itu, pengalaman multisensori perlu untuk dibangun dengan kebenaran dan pengenalan akan Allah

agar pengalaman multisensori dapat membawa jemaat mengalami Allah dalam ibadah yang benar dan mentransformasi hidup mereka.

Penulis juga mendapatkan pembelajaran reflektif, di mana menciptakan pengalaman multisensori bagi jemaat masa kini tidak boleh didahului dengan perencanaan akan bentuk pengalaman apa yang hendak dihadirkan, agar jemaat masa kini merasakan kehadiran dan kuasa Allah dalam ibadah. Ketika pengalaman multisensori didahului dengan pemikiran ini, maka kebenaran tersebut diciptakan berdasarkan imajinasi manusia berdosa. Oleh karena itu, gereja harus memikirkan terlebih dahulu makna dan kebenaran apa yang hendak diwujudkan kepada jemaat lewat pengalaman multisensori ini, sehingga jemaat dapat mengerti dengan benar dan berdialog dengan kebenaran Allah yang diungkapkan melalui berbagai praktik multisensori yang terdapat dalam elemen ibadah tersebut dengan dirinya, dan hasil akhir yang tercipta adalah jemaat masa kini dapat mengambil tekad dan mentransformasi diri mereka menjadi serupa dengan Kristus, sesuai dengan kebenaran yang mereka dapatkan itu.

Pengalaman multisensori dapat menjadi hal yang baik dan efektif dalam ibadah jemaat masa kini jika digunakan dengan tepat dan dengan pengenalan serta kebenaran akan Allah sebagai dasar dan landasannya. Di sisi lain, pengalaman multisensori juga dapat menjadi bahaya yang besar bagi iman jemaat masa kini jika pengalaman ini diciptakan hanya mengikuti budaya saja, karena budaya sejatinya adalah hasil pikiran manusia berdosa juga. Oleh karena itu, gereja perlu untuk berhati-hati dalam menciptakan pengalaman multisensori mereka dalam ibadah, dan harus sesuai dengan kebenaran dan pengenalan akan Allah